

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual pada penelitian ini menjelaskan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian serta menguraikan secara rinci setiap variabel yang digunakan.

2.1.1. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

TAM (*Technology Acceptance Model*) merupakan pengembangan dari TRA (*Theory of Reasoned Action*) yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. Pendekatan TAM digunakan untuk memahami serta mengevaluasi sikap seseorang saat berinteraksi dengan teknologi informasi (Jaena et al., 2025). *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan sebuah kerangka untuk meramalkan dan menggambarkan cara pengguna menerima serta memanfaatkan teknologi yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. TAM berakar dari teori psikologi yang digunakan untuk memahami perilaku pengguna teknologi informasi yang didasarkan pada keyakinan, sikap, niat, dan hubungan perilaku pengguna. Teori ini menyusun model perilaku individu sebagai suatu fungsi dari tujuan tindakan (Nantunga, 2022). Niat seseorang ditentukan oleh dua elemen, yaitu keinginan individu terhadap suatu tindakan dan norma sosial atau keyakinan terkait persetujuan atau penolakan dari individu atau kelompok tertentu terhadap tindakan tersebut.

Sementara TRA berfokus pada penjelasan perilaku manusia secara umum, TAM lebih spesifik untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan komputer dan menganalisis tindakan pengguna di berbagai teknologi komputasi untuk pengguna akhir serta kalangan pengguna. TAM sering diterapkan dalam banyak studi untuk menganalisis penerimaan teknologi, mulai dari perangkat lunak, aplikasi digital, hingga sistem keuangan berbasis teknologi. Model ini memberikan penjelasan mengenai pilihan individu dalam mengadopsi teknologi, termasuk di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

2.1.2. Teori Resource Based View (RBV)

Teori *resource based view* merupakan teori yang pertama kali dipelopori oleh Wernerfelt (1984) yang menekankan bahwa sumber daya internal yang langka, bernilai, sulit ditiru dan tidak dapat diganti yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. *Teori Resource-Based View* (RBV) dikenal sebagai pendekatan yang menekankan pemanfaatan sumber daya internal perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Sumber daya internal ini mencakup berbagai aspek seperti aset, kapabilitas, kompetensi, proses organisasi, informasi, dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengelola dan mengoptimalkan sumber daya tersebut, perusahaan dapat merancang serta menerapkan strategi yang mendukung daya saingnya di pasar (Hidayat, 2023).

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), Pemanfaatan sumber daya strategis seperti teknologi keuangan, yang dapat meningkatkan efisiensi

operasional dan penghematan daya , mempengaruhi perjalanan UMKM. Namun pemanfaatan fintech yang optimal membutuhkan literasi keuangan, kapabilitas tidak berwujud yang membantu UMKM mengelola keuangan dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, UMKM dapat meningkatkan keinginan dan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan bantuan inklusi keuangan, yang membantu mereka mendapatkan akses ke layanan keuangan formal seperti kredit usaha dan pembayaran digital. Dengan kombinasi fintech sebagai sumber daya strategis, literasi keuangan sebagai kemampuan internal, dan inklusi keuangan sebagai pemberdayaan, UMKM dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

2.1.3. Keberlanjutan UMKM

Usaha mikro, kecil, dan menengah jelas memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi negara. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan kelangsungan UMKM agar perekonomian tetap terjaga. Kelangsungan UMKM adalah sebuah kondisi stabil dari usaha, yang mencakup proses pertumbuhan, perkembangan, dan cara untuk mempertahankan kelangsungan usaha tersebut (Nantunga, 2022). Salah satu metode untuk mendukung kelangsungan UMKM adalah dengan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh mereka. Beberapa faktor yang menghalangi operasional UMKM meliputi isu permodalan, terbatasnya pasokan bahan baku berkualitas, serta infrastruktur untuk pemasaran. Keberlanjutan UMKM adalah kemampuan yang dimiliki oleh sebuah UMKM untuk tetap menjalankan operasionalnya.

UMKM yang dapat terus beroperasi adalah UMKM yang selalu dapat mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dari penelitian Papulasih et al., (2024) Indikator yang digunakan pada keberlanjutan UMKM yaitu pertumbuhan finansial, pertumbuhan strategis dan pertumbuhan struktural. Keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menyusun strategi, menyesuaikan diri, dan bersaing di pasar yang selalu berubah. ketiga Indikator mendukung UMKM agar tidak hanya dapat bertahan dalam waktu singkat, tetapi juga berkembang dengan strategi yang tepat. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap indikator dalam keberlanjutan UMKM.

1. Pertumbuhan Finansial

Diukur melalui perubahan total aset dan perubahan laba. Artinya, seberapa besar aset atau kekayaan UMKM berkembang dan apakah perusahaan mengalami peningkatan laba dari waktu ke waktu.

2. Pertumbuhan Strategis

Diukur melalui perubahan volume produksi. Ini berarti mengukur apakah UMKM mampu meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan, yang menunjukkan kemampuan untuk berkembang dan menghadapi permintaan pasar.

3. Pertumbuhan Struktural

Diukur melalui perubahan jumlah karyawan. Ini menunjukkan apakah UMKM mampu menambah jumlah karyawan karena bisnisnya berkembang, yang mengindikasikan adanya perluasan usaha.

2.1.4. Teknologi

Teknologi keuangan diterapkan pada startup teknologi dan mengubah cara transaksi keuangan elektronik. Ini termasuk pembayaran melalui ponsel, transfer antar bank, simpan-pinjam, penggalangan dana, dan bahkan manajemen aset. (Raharjo, 2021). Untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah memanfaatkan teknologi. Informasi teknologi seperti aplikasi kasir digital, platform e-commerce, dan sistem pembayaran elektronik memungkinkan UMKM untuk mengoptimalkan proses bisnis mereka, dan meningkatkan layanan pelanggan. Pelaku UMKM dapat langsung mengakses data dan informasi, yang membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik (Nantunga, 2022).

Teknologi keuangan merupakan jenis layanan keuangan yang ditopang oleh teknologi, yang kini menjadi populer di seluruh dunia, baik dalam bentuk perangkat maupun usaha. Teknologi keuangan atau *financial technology* dapat dipahami sebagai inovasi dalam layanan keuangan yang didasarkan pada teknologi. Teknologi keuangan adalah penerapan teknologi dalam sektor keuangan yang menghasilkan produk keuangan, layanan keuangan, dan model bisnis baru, serta mampu memberikan dampak pada stabilitas moneter, kestabilan sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan kehandalan sistem pembayaran.

Dalam penelitian Yaniar et al., (2021);Suyanto, (2022) ada beberapa indikator utama pemanfaatan teknologi keuangan dalam UMKM yaitu :

1. Penggunaan aplikasi teknologi keuangan untuk pembayaran

Tingkat penggunaan aplikasi teknologi keuangan untuk pembayaran di kalangan UMKM di Bengkulu terus menunjukkan kenaikan, di dorong oleh kemudahan dan cepatnya proses tersebut. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) berperan sebagai fondasi utama, memungkinkan UMKM dari berbagai ukuran untuk menerima pembayaran secara digital dari berbagai provider. Lonjakan ini sejalan dengan inisiatif nasional dan lokal untuk menjadikan Bengkulu sebagai provinsi yang bebas dari uang tunai atau minimal bertransaksi secara digital, yang terlihat dari tingginya jumlah pelatihan dan workshop yang berfokus pada penerapan QRIS di pasar-pasar tradisional maupun ritel modern (Bank Indonesia Kanwil Bengkulu, 2024).

2. Penggunaan teknologi keuangan untuk akses pembiayaan/pinjaman

Akses dana melalui Fintech P2P (*peer to peer*) Lending (Peminjaman Antar Pihak) menunjukkan peluang besar untuk UMKM yang menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kredit dari bank tradisional (inklusif). Namun, pemahaman UMKM mengenai keabsahan dan risiko dari pinjaman daring tetap menjadi perhatian utama dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bengkulu. Saat ini, *Fintech* berfungsi sebagai alternatif penting, khususnya bagi UMKM yang tidak memiliki jaminan yang cukup, dengan persyaratan yang lebih longgar dan proses yang lebih cepat, sehingga membantu mereka mengatasi kekurangan modal kerja secara langsung (OJK Kanwil Bengkulu, 2024).

3. Kemudahan penggunaan layanan teknologi keuangan

Kemudahan penggunaan menjadi faktor kunci dalam penerimaan teknologi keuangan. Usaha mikro, kecil, dan menengah di Bengkulu cenderung memilih solusi teknologi keuangan yang memiliki tampilan yang sederhana serta prosedur yang tidak kompleks, seperti aplikasi pembayaran digital yang terintegrasi dan dapat diakses dengan mudah melalui telepon pintar. Aspek kemudahan ini berpengaruh secara langsung terhadap niat pengguna untuk terus memanfaatkan teknologi ini, sehingga penyedia layanan teknologi keuangan senantiasa menyederhanakan proses pendaftaran dan transaksi guna memenuhi berbagai tingkat pemahaman digital (Universitas Bengkulu, 2023).

4. Manfaat teknologi keuangan dalam efisiensi transaksi

Teknologi keuangan telah memberikan berbagai keuntungan yang besar dalam hal kecepatan transaksi untuk UMKM di Bengkulu. Adopsi teknologi keuangan membantu mengurangi waktu, biaya, dan risiko yang ada dalam pengelolaan uang tunai, seperti ancaman pencurian atau uang palsu. Di samping itu, sistem pembayaran digital yang otomatis memudahkan UMKM dalam mendigitalisasi pencatatan transaksi, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan dalam akuntansi dan pembukuan (Dinas Koperasi dan UKM Bengkulu, 2024).

5. Keamanan dan kepercayaan terhadap layanan teknologi keuangan

Keamanan dan kepercayaan merupakan topik yang sangat penting. Tingkat kepercayaan UMKM di Bengkulu terhadap layanan teknologi

keuangan yang sudah terdaftar dan legal di OJK cukup tinggi, tetapi masih ada rasa khawatir mengenai pinjaman online yang ilegal dan kemungkinan penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, penting bagi OJK dan Bank Indonesia untuk terus memberikan pendidikan guna membantu membedakan antara layanan yang aman dan yang berisiko, yang berpengaruh langsung pada keputusan UMKM untuk mengadopsi produk teknologi keuangan (Survei OJK Bengkulu, 2024).

6. Frekuensi penggunaan layanan teknologi keuangan

Frekuensi pemanfaatan layanan teknologi keuangan bervariasi secara signifikan. Dalam hal pembayaran (*QRIS*), tingkat penggunaannya cukup tinggi dan telah menjadi bagian penting dari transaksi sehari-hari di tempat belanja dan lokasi wisata. Di sisi lain, untuk akses pembiayaan, frekuensinya lebih tidak teratur dan tergantung pada situasi, sesuai kebutuhan modal kerja atau pengembangan bisnis. Secara umum, terdapat kecenderungan meningkatnya frekuensi penggunaan secara keseluruhan, terutama untuk aktivitas yang mendukung kelancaran aliran kas (Bank Indonesia, 2024).

2.1.5. Literasi keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola masalah keuangan. Kesadaran ini memiliki dampak jangka panjang dalam menjaga stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan finansial. (Apriliani, 2024). Literasi keuangan bisa membantu seseorang dalam membuat pilihan finansial yang lebih baik serta

meningkatkan potensi keuntungan yang diperoleh. Literasi keuangan mengacu pada pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan seseorang dalam mengatur keuangan pribadi mereka dengan baik (Marini et al., 2024). Teori literasi keuangan berusaha untuk menggambarkan cara individu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keuangan serta dampaknya terhadap perilaku keuangan mereka (Nainggolan, 2023).

Bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan keuangan pribadi, tetapi juga merupakan kemampuan penting dalam mengelola aset usaha secara efisien, mulai dari penyusunan anggaran, pengelolaan kas, hingga keputusan investasi untuk perkembangan bisnis. Untuk menilai tingkat literasi keuangan dengan menyeluruh, studi ini menggunakan kerangka yang dihasilkan oleh OECD/INFE, yang membagi literasi keuangan menjadi tiga aspek utama. Pengukuran indikator disesuaikan dari berbagai penelitian yang relevan yang menerapkan kerangka ini yang terdiri dari indikator Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Sikap Keuangan.

Menurut (Rusnawati, R., R & Saharuddin, 2022) indikator yang mencakup ke dalam literasi keuangan yaitu :

1. Pengetahuan keuangan

Pemahaman Keuangan Berkaitan dengan pengertian mengenai konsep-konsep dasar dalam keuangan, seperti kemampuan untuk menghitung bunga majemuk, memahami risiko yang ada dalam investasi, serta menyadari bagaimana inflasi dapat mempengaruhi nilai uang. Beberapa indikator

kuncinya termasuk perbedaan antara tabungan dan investasi, pengetahuan mengenai produk-produk keuangan seperti asuransi dan pinjaman, serta pengenalan terhadap hak-hak konsumen dalam transaksi keuangan. Contohnya, seseorang yang memiliki literasi keuangan seharusnya dapat menjelaskan bagaimana inflasi dapat mengurangi nilai tabungan seiring berjalannya waktu, atau menemukan biaya tersembunyi dalam pinjaman yang diberikan kepada konsumen.

2. Perilaku keuangan

Tindakan Keuangan, di sisi lainnya, berhubungan dengan langkah konkret yang diambil individu dalam mengatur keuangan sehari-hari, seperti menyusun anggaran bulanan, menabung secara teratur, dan menghindari utang yang berlebihan. Indikator penting dalam konteks ini meliputi kebiasaan untuk selalu membuat anggaran, mendiversifikasi investasi guna meminimalisir risiko, serta memanfaatkan rekening bank atau aplikasi keuangan digital untuk memantau pengeluaran. Sebagai contoh, perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang yang rutin menabung sebagian dari pendapatannya untuk dana darurat atau memilih produk investasi berdasarkan toleransi risikonya, bukan hanya mengikuti apa yang tengah populer di pasar.

3. Sikap keuangan

Pandangan Keuangan meliputi nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi psikologis mengenai uang, seperti optimisme terkait masa depan finansial atau kecenderungan untuk merencanakan tujuan jangka panjang. Beberapa

indikator yang terlihat termasuk tingkat kepercayaan diri dalam mengambil risiko finansial, kesadaran akan pentingnya pengetahuan finansial, dan sikap terhadap utang apakah dianggap sebagai alat bantu atau beban. Misalnya, individu dengan sikap positif mungkin meyakini bahwa pengetahuan finansial dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, atau memiliki dorongan intrinsik untuk mempelajari pasar saham meskipun belum berpengalaman. Pandangan ini sering dinilai melalui pertanyaan mengenai persepsi risiko dan seberapa besar kontrol yang dimiliki atas keuangan pribadi, di mana sikap yang seimbang membantu individu dalam menghadapi tantangan ekonomi tanpa merasa panik atau terlalu berhati-hati.

2.1.6. Literasi digital

Literasi Digital adalah wawasan dan keterampilan individu dalam menggunakan teknologi digital dengan efisien, termasuk komunikasi, akses internet, dan sejenisnya. Kemampuan seseorang dalam literasi digital meliputi keahlian untuk mencari, menyelesaikan, menilai, memanfaatkan, menciptakan serta menggunakan teknologi tersebut secara bijak, cerdas, teliti, dan tepat sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Rizqullah et al., 2024). UMKM yang mengimplementasikan teknologi digital mengalami kenaikan penjualan hingga 25 persen dan lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Peningkatan literasi digital memberikan kesempatan kepada UMKM di Indonesia untuk bersaing dengan lebih baik, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan proses operasional mereka. Literasi digital tidak hanya memberi UMKM akses ke pasar yang lebih luas, tetapi

juga membantu mereka menjadi lebih tangguh dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam kondisi ekonomi (Cahyono & Suarantalla, 2024).

Tingkat literasi digital yang baik membantu UMKM beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sehingga mendorong kelangsungan usaha. Literasi ini mencakup keterampilan teknis dan kognitif yang diperlukan untuk mengelola informasi digital serta beradaptasi di dalam ekosistem ekonomi digital. Tingkat literasi digital yang tinggi dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan dalam bisnis dan kesiapan dalam menghadapi perubahan pasar (Rahmahtika et al., 2025).

Ada beberapa indikator yang mencerminkan literasi digital dalam keberlanjutan umkm yaitu :

1. Kemampuan untuk mengakses dan mencari informasi dengan efisien

Indikator ini mencakup pemanfaatan mesin pencari, database, dan alat penelusuran daring untuk menemukan informasi yang relevan dengan cepat dan tepat. Ini sangat penting untuk menghindari kelebihan informasi yang tidak berguna dan memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan volume data digital yang besar saat ini, seperti dalam riset akademis atau pencarian berita harian.

2. Kesadaran akan privasi dan keamanan digital

Indikator ini mencakup pemahaman tentang risiko seperti pencurian data pribadi, pemakaian kata sandi yang kuat, dan cara berbagi informasi secara bijaksana untuk menghindari akses negatif. Ini membantu individu melindungi diri dari ancaman siber seperti phishing atau pelanggaran data,

yang semakin sering terjadi seiring pertumbuhan e-commerce dan jejaring sosial.

3. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara digital

Indikator ini mencakup penggunaan platform email, jejaring sosial, atau alat kolaboratif untuk berinteraksi secara produktif dengan orang lain, sambil tetap menjaga etika komunikasi, seperti menghindari cyberbullying. Hal ini mendukung kerja tim jarak jauh dan hubungan antarbudaya di seluruh dunia, memfasilitasi kolaborasi lintas budaya dalam konteks kerja atau pendidikan.

4. Kemampuan untuk membuat dan mengelola konten digital

Indikator ini mencakup pembuatan presentasi, video, atau blog, serta pemahaman tentang hak cipta dan lisensi. Dengan kemampuan ini, individu dapat berkontribusi secara kreatif di dunia digital, sambil memastikan bahwa konten yang dihasilkan sah dan etis, yang sangat penting untuk inovasi dan ekspresi pribadi di platform seperti YouTube atau LinkedIn.

2.1.7. Akses informasi

Akses informasi merupakan kemampuan seseorang atau lembaga untuk mendapatkan, mengartikan, dan menggunakan data yang ada untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam dunia bisnis (Larosa et al., 2025). Akses informasi yang baik membantu pelaku usaha dalam mengikuti perkembangan pasar, mengerti kebutuhan pelanggan, serta menemukan kesempatan untuk berinovasi. akses informasi yang cukup memiliki peran

penting dalam meningkatkan kejelasan dan efektivitas dalam pengambilan keputusan bisnis.

Informasi yang dapat diakses dengan mudah akan mendorong munculnya inovasi, memperkuat daya saing, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam suatu bisnis. Dengan data yang mencukupi, pemilik UMKM bisa memaksimalkan strategi usaha, meningkatkan daya saing, dan memperluas jaringan bisnis mereka. Oleh karena itu, kekurangan akses terhadap informasi dapat memberikan dampak buruk bagi individu maupun organisasi. Keterbatasan informasi bisa menghalangi proses inovasi bisnis dan juga menambah ketidaksetaraan dalam akses informasi yang dapat memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Menurut OECD (*Organisation For Economic Co-operation and Development*) 2023, akses informasi dapat diukur melalui:

1. Ketersediaan Informasi

Indikator ini berkaitan dengan seberapa mudahnya akses terhadap data digital melalui infrastruktur seperti koneksi internet yang cepat, perangkat, dan platform daring. OECD menekankan bahwa negara-negara dengan tingkat akses yang tinggi biasanya menunjukkan partisipasi digital yang lebih baik, meskipun persamaan masih terlihat di area pedesaan atau negara berkembang, yang dapat diukur melalui indikator seperti proporsi pengguna internet dan ketersediaan perangkat.

2. Kualitas Informasi

Indikator ini mencakup penilaian terhadap kredibilitas dan ketepatan sumber, termasuk kemampuan untuk membedakan antara fakta dan informasi yang salah melalui pemeriksaan silang dan analisis yang tidak bias. Ini sangat penting di zaman media sosial, di mana berita palsu dapat menyebar dengan cepat, dengan survei PISA Digital menunjukkan bahwa siswa di negara maju lebih terampil dalam hal ini, yang membantu mencegah penyebaran informasi yang keliru.

3. Kemampuan Memanfaatkan Informasi

Indikator ini mencakup keterampilan dalam menggabungkan dan menerapkan data yang diperoleh dalam konteks praktis, seperti menggunakan informasi untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, atau inovasi. OECD menilai kemampuan ini melalui tugas simulasi digital yang memerlukan sintesis informasi dari berbagai sumber, yang penting untuk mendukung produktivitas individu dan perekonomian digital.

4. Sumber Informasi

Indikator ini mencakup beragam sumber dan asal data, mulai dari situs resmi, basis data akademis, hingga jejaring sosial. OECD mendorong pendekatan penting untuk menghindari ketergantungan pada satu sumber yang mungkin tidak objektif, sambil mempromosikan penggunaan alat seperti mesin pencari dan repositori terbuka untuk memungkinkan akses yang lebih luas dan inklusif.

2.1.8. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah suatu proses di mana seluruh rumah tangga dan bisnis, tanpa memandang penghasilan, memiliki akses serta mampu memanfaatkan layanan keuangan yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Layanan ini harus disediakan kepada konsumen dengan cara yang aman dan bertanggung jawab, serta harus disampaikan dalam sebuah lingkungan yang teratur dan dapat dipelihara (Holle & Shalihah, 2021).

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan, sangat jelas bahwa inklusi keuangan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan dan produk keuangan (Rachmadini et al., 2025). Inklusi keuangan, yang merupakan aspek krusial, diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan akses finansial bagi UMKM (Yuniarti et al., 2023). Menurut penelitian dari (Ibnu Abbas et al., 2024) indikator dalam pengembangan inklusi keuangan antara lain akses terhadap lembaga keuangan (*access*), penggunaan produk/layanan keuangan (*usage*), kualitas produk dan layanan keuangan (*quality*), kesejahteraan nasabah (*welfare*).

Berikut penjelasan mengenai beberapa indikator yang mempengaruhi inklusi keuangan yaitu,

1. Akses Terhadap Lembaga Keuangan (*Access*)

Indikator akses menilai sejauh mana individu atau bisnis dapat memperoleh layanan keuangan dasar, seperti rekening bank, kartu kredit,

atau pinjaman. Ini melibatkan elemen fisik, seperti jumlah cabang bank, ATM, atau agen keuangan per individu, serta elemen digital, seperti aplikasi perbankan seluler. Contohnya, di negara-negara berkembang, peningkatan akses melalui perbankan digital telah membantu jutaan individu membuka rekening tanpa perlu mengunjungi kantor fisik, yang merupakan langkah signifikan menuju inklusi keuangan yang lebih luas.

2. Penggunaan Produk/Layanan Keuangan (*Usage*)

Penggunaan merujuk pada seberapa sering dan sekuat apa orang memanfaatkan produk keuangan yang ada, seperti melakukan transaksi, menabung, atau mengambil pinjaman. Indikator ini biasanya diukur melalui data seperti persentase orang yang memiliki rekening aktif, jumlah transaksi harian, atau tingkat penerimaan layanan seperti *transfer* uang elektronik. Namun, masalah seperti rendahnya literasi keuangan dapat menghalangi pemanfaatan, sehingga sering kali program pendidikan digunakan untuk meningkatkan indikator ini, memastikan bahwa inklusi keuangan bukan hanya sekadar formal, tetapi juga benar-benar berfungsi.

3. Kualitas Produk dan Layanan Keuangan (*Quality*)

Kualitas mengukur seberapa baik produk dan layanan keuangan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, termasuk elemen seperti harga, keamanan, transparansi, dan kemudahan dalam penggunaan. Indikator ini dapat mencakup tingkat kepuasan pelanggan, biaya transaksi yang rendah, atau adanya sistem perlindungan bagi konsumen. Kualitas yang tinggi dapat mencegah tindakan eksploitasi, seperti biaya yang tidak terlihat dalam

pinjaman mikro, serta meningkatkan kepercayaan terhadap sistem keuangan. Dalam pengembangan inklusif, peningkatan kualitas biasanya melibatkan peraturan yang ketat dan inovasi teknologi, seperti aplikasi yang aman dan mudah digunakan, untuk memastikan bahwa layanan keuangan tidak hanya dapat dijangkau dan digunakan, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi pelanggan.

4. Kesejahteraan Nasabah (Kesejahteraan)

Kesejahteraan pelanggan merupakan ukuran akhir yang menilai pengaruh keuangan inklusif terhadap kehidupan seseorang, seperti pengurangan tingkat kemiskinan, peningkatan pendapatan, atau ketahanan terhadap ancaman ekonomi. Hal ini dapat dinilai melalui indikator-indikator seperti berkurangnya angka kemiskinan, meningkatnya simpanan keluarga, atau ketersediaan asuransi yang membantu dalam menghadapi situasi darurat. Kesejahteraan yang baik menunjukkan bahwa inklusi keuangan lebih dari sekadar akses dan penggunaan, tetapi juga menghasilkan dampak nyata, seperti pemberdayaan ekonomi untuk perempuan atau keluarga dengan pendapatan rendah.

2.1.2 Hasil penelitian yang relevan

Bagian ini menyajikan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian/Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	St Jaena, Samsudin, Sumarni (2024) Peran Teknologi dan Literasi Keuangan Terhadap Meningkatkan Keberlanjutan UMKM dengan Inklusi Keuangan sebagai Variabel Mediasi	Z : Inklusi Keuangan Y : Keberlanjutan UMKM X1 : Teknologi X2 : Literasi Keuangan	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh teknologi terhadap keberlanjutan UMKM tidak signifikan, selanjutnya menunjukkan bahwa literasi keuangan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, ketiga menunjukkan bahwa teknologi dan literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, kelima membuktikan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, keenam menunjukkan pengaruh tidak langsung teknologi terhadap keberlanjutan melalui mediasi inklusi keuangan bersifat positif dan signifikan, ketujuh menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM melalui inklusi

No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian/Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			keuangan.
2	Komang Yudi Suardana, I Gusti Ayu Purnamawati, Desak Nyoman Sri Werastuti (2024) Peran Mediasi Inklusi Keuangan pada Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng	Y1 : Inklusi Keuangan Y2 : Keberlanjutan Usaha X1 : Literasi Keuangan X2 : Teknologi Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng. Literasi keuangan, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng. Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng melalui inklusi keuangan. Teknologi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap inklusi keuangan usaha menengah di Kabupaten Buleleng. Inklusi keuangan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap keberlanjutan usaha menengah di Kabupaten Buleleng.

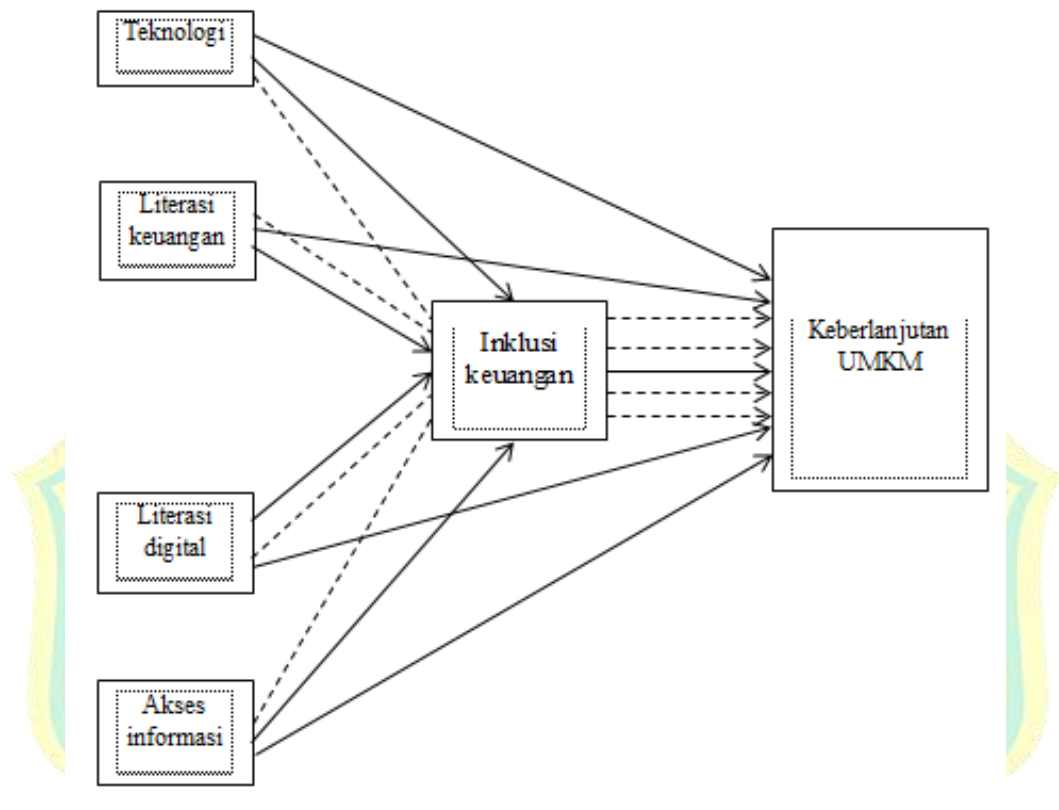
No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian/Judul Penelitian	Variabel	Hasil
3	Tomy Dwi Cahyono, Ryan Suarantalla (2024) Dampak Literasi Keuangan, Literasi digital dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis	Y : Keberlanjutan UMKM X1 : Literasi Keuangan X2 : Literasi Digital X3 : Financial Technology	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa.
4	Dian Papulasih, Wida Purwidiyanti, Naelati Tubastuvi, Restu Frida Utami (2024) Peran Literasi Keuangan Sebagai Mediasi Pada Variabel <i>Financial Technology</i> dan Karakteristik UMKM Terhadap Keberlanjutan UMKM	Y : Keberlanjutan UMKM M : Literasi Keuangan X1 : <i>Financial Technology</i> X2 : Karakteristik UMKM	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fintech</i> mempunyai pengaruh signifikan pada literasi keuangan. Variabel karakteristik UMKM juga memiliki pengaruh yang signifikan pada literasi keuangan. <i>Fintech</i> tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan. variabel karakteristik UMKM menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Keberlangsungan UMKM dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan. Literasi keuangan mampu memediasi antara <i>fintech</i> terhadap keberlanjutan UMKM

No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian/Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			ataupun karakteristik UMKM terhadap keberlanjutan UMKM.
5	NabillaDwi Rachmadini,Dheo Rimbano,Tiansi Safitri, Ahmad Chobil Ardian (2024) Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Usaha dan Keberlangsungan UMKM di Indonesia.	Y1 : Kinerja usaha Y2:Keberlangsungan UMKM X1: Literasi Keuangan X2 : Inklusi Keuangan X3 : Sikap Keuangan	Hasil uji t menunjukkan literasi keuangan secara signifikan mempengaruhi keberhasilan UMKM, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM. inklusi keuangan secara signifikan mempengaruhi kinerja UMKM. hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM dan variabel selanjutnya menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja UMKM

2.2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual mengacu pada kerangka teori atau model yang dipakai untuk memahami serta mengaitkan konsep-konsep utama dalam sebuah penelitian atau analisa. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah serta pengembangan inklusi keuangan, kerangka ini berperan sebagai dasar untuk menggabungkan berbagai indikator-indikator (Tariq et al., 2024). Kerangka ini berfungsi untuk menemukan keterkaitan sebab-akibat, variabel yang bergantung dan tidak bergantung, serta cara elemen-elemen tersebut mendukung pencapaian tujuan utama, seperti pertumbuhan ekonomi yang merata dan ketahanan bisnis. Variabel independen (teknologi, literasi keuangan, literasi digital, dan akses informasi) dianggap mempengaruhi variabel mediasi (inklusi keuangan), yang kemudian berdampak pada variabel dependen (keberlanjutan UMKM). Kerangka ini berasumsi bahwa inklusi keuangan berperan sebagai jembatan antara faktor-faktor penunjang dan hasil akhir, memungkinkan UMKM untuk bertahan dan berkembang di era digital.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran tentang variabel yang dibuat berdasar pada ciri-ciri yang dapat terlihat. Proses operasionalisasi variabel mengacu pada transformasi konsep variabel menjadi bentuk yang lebih jelas dan terukur. Di bawah ini terdapat tabel yang memperlihatkan operasional variabel.

Tabel 2. 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	Keberlanjutan UMKM (Y)	keberlanjutan usaha adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk terus bertahan, tumbuh, dan memenuhi kebutuhan dalam operasionalnya. Keberhasilan usaha mikro, kecil, dan menengah di pasar yang bersaing ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menciptakan inovasi, terutama di sektor teknologi dan harga.	1. Pertumbuhan Finansial 2. Pertumbuhan Strategi 3. Pertumbuhan Struktural	Skala Likert
2.	Teknologi (X1)	Teknologi keuangan, termasuk aplikasi kasir digital, <i>platform e-commerce</i> , dan sistem pembayaran digital, memberi kesempatan bagi UMKM untuk mencapai pasar yang lebih besar, memperlancar proses bisnis, serta meningkatkan mutu layanan bagi konsumen. (Jaena et al., 2025)	1. Penggunaan Aplikasi Teknologi keuangan untuk pembayaran 2. Penggunaan Teknologi keuangan untuk akses pembiayaan atau pinjaman 3. Kemudahan penggunaan layanan Teknologi keuangan 4. Manfaat Teknologi keuangan dalam efisiensi transaksi	Skala Likert

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
			5. Keamanan dan kepercayaan terhadap layanan Teknologi keuangan 6. Frekuensi penggunaan layanan Teknologi keuangan	
3.	Literasi Keuangan (X2)	Literasi keuangan dapat diartikan sebagai cara yang diperbaiki dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penggunaan pengetahuan, keahlian, dan keyakinan dalam sikap serta tindakan pribadi. (Papulasih et al., 2024)	1. Pengetahuan keuangan 2. Perilaku keuangan 3. Sikap keuangan	Skala Likert
4.	Literasi Digital (X3)	Literasi digital mengacu pada kemampuan seorang individu atau kelompok untuk memahami, memanfaatkan, dan mengelola teknologi digital dengan cara	1. Kemampuan untuk mengakses dan mencari informasi dengan efisien 2. Kesadaran akan privasi dan keamanan digital 3. Kemampuan	Skala Likert

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
		yang efisien, etis, dan kritis. Ini mencakup keterampilan seperti mencari informasi di internet, menggunakan aplikasi, memahami privasi data, serta mengenali ancaman seperti penipuan atau disinformasi. (Cahyono & Suarantalla, 2024)	untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara digital 4. Kemampuan untuk membuat dan mengelola konten digital	
5.	Akses Informasi (X4)	Akses informasi merujuk pada kemampuan seseorang atau lembaga untuk mendapatkan, mengartikan, dan menggunakan data yang ada untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam dunia bisnis. Akses informasi yang baik membantu pelaku usaha dalam mengikuti perkembangan pasar, mengerti kebutuhan pelanggan, serta menemukan kesempatan untuk berinovasi.	1. Ketersediaan Informasi 2. Kualitas Informasi 3. Kemampuan Memanfaatkan Informasi 4. Sumber Informasi	Skala Likert
6.	Inklusi Keuangan (Z)	Inklusi keuangan berarti menyediakan akses yang luas untuk produk dan layanan	1. Akses Terhadap Lembaga Keuangan	Skala Likert

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
		keuangan resmi. Ketersediaan inklusi keuangan yang baik memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk mendapatkan dana, mengelola keuangannya dengan aman, dan memperluas usaha mereka secara berkelanjutan.	(Access) 2. Penggunaan Produk/Layanan Keuangan (<i>Usage</i>) 3. Kualitas Produk dan Layanan Keuangan (<i>Quality</i>) 4. Kesejahteraan Nasabah (Kesejahteraan)	

2.4.2 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah sebuah respons sementara untuk pertanyaan yang dihadapi dalam penelitian, di mana pertanyaan tersebut dituliskan dalam format kalimat. Respons ini bersifat sementara karena jawaban yang disampaikan masih didasari oleh teori-teori yang ada, bukan oleh data nyata yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

2.5.1. Pengaruh Teknologi Terhadap Peningkatan Keberlanjutan

UMKM

Teknologi keuangan adalah inovasi modern yang dirancang untuk mempermudah proses transaksi keuangan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaannya membantu mengatasi kendala keterbatasan layanan perbankan, terutama dalam mendukung operasional UMKM serta

masyarakat di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap layanan perbankan konvensional. Menurut Sahdan & Sardju, (2024) Pemanfaatan teknologi keuangan dapat memperkuat daya tahan serta pertumbuhan UMKM dalam waktu yang lama. Salah satu bentuk kontribusi teknologi keuangan terhadap kelangsungan usaha UMKM adalah dengan memberikan kemudahan akses terhadap sumber pembiayaan.

Teori yang mengkaji peranan teknologi sering kali berhubungan dengan *Resource Based View* (RBV), yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya yang berharga, langka, dan susah untuk ditiru. Dalam hal ini, teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai aset strategis yang membantu UMKM dalam mengoptimalkan proses bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, dan lebih cepat merespons perubahan pasar. Menurut hasil penelitian Cahyono & Suarantalla, (2024) *financial technology* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis UMKM, di mana semakin tinggi tingkat adopsi dan integrasi teknologi, semakin tinggi pula peluang UMKM untuk mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan global yang kompetitif.

H1 : Teknologi Berpengaruh Terhadap peningkatan Keberlanjutan UMKM

2.5.2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Peningkatan

Keberlanjutan UMKM

Literasi keuangan adalah elemen dasar yang krusial untuk pengelolaan finansial bisnis, terutama bagi individu yang terlibat dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola masalah keuangan. Kesadaran ini memiliki dampak jangka panjang dalam menjaga stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan finansial (Apriliani, 2024). Dalam hal ini, literasi keuangan mencakup tidak hanya keterampilan dasar seperti mencatat transaksi dan merencanakan arus kas, tetapi juga meliputi pemahaman tentang layanan keuangan resmi, produk perbankan, serta kemampuan untuk menilai risiko keuangan (Miftahunnajah, 2025).

Teori *Resource-Based View* (RBV) yang mengkaji Literasi keuangan di sini dianggap sebagai aset tidak terlihat atau modal manusia yang sangat penting bagi pengelola usaha mikro, kecil, dan menengah. Dalam pandangan ini, pemahaman pemilik mengenai aspek finansial, pengelolaan arus kas, dan kemampuan untuk membuat keputusan investasi yang tepat bukan hanya sekedar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan keunggulan yang dapat membantu organisasi bertahan di tengah tantangan ekonomi. Menurut hasil penelitian Ibnu Abbas et al., (2024) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap peningkatan keberlanjutan UMKM. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka semakin

tinggi pula peluang UMKM tersebut untuk mencapai keberlanjutan bisnis di masa depan.

H2 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap peningkatan keberlanjutan UMKM

2.5.3. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

Literasi Digital adalah wawasan dan keterampilan individu dalam menggunakan teknologi digital dengan efisien, termasuk komunikasi, akses internet, dan sejenisnya. Literasi digital merupakan Kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi informasi yang sangatlah penting bagi pelaku UMKM (Cahyono & Suarantalla, 2024). Dengan semakin banyaknya penggunaan platform digital untuk pemasaran dan operasi, pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan tentang literasi digital dapat lebih efektif dalam memanfaatkan peluang yang tersedia. UMKM yang mahir dalam bidang literasi digital mampu mengakses berbagai alat dan sumber daya secara online untuk mempromosikan produk mereka, misalnya melalui media sosial, *e-commerce*, dan situs web.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) diidentifikasi sebagai elemen eksternal yang sangat penting yang mempengaruhi keberhasilan penerimaan teknologi oleh pelaku bisnis. Teori ini menyoroti bahwa pemahaman mengenai kemudahan penggunaan dan manfaat adalah faktor utama yang mendorong seseorang untuk memanfaatkan sistem digital. Para pelaku UMKM yang memiliki literasi digital yang baik cenderung melihat

teknologi bukan sebagai beban, melainkan sebagai alat yang mudah digunakan untuk meningkatkan efisiensi. Keterampilan dalam menjelajahi dunia digital ini mengurangi hambatan psikologis dalam menerima inovasi, yang pada akhirnya memungkinkan UMKM untuk melaksanakan transformasi digital secara berkelanjutan. Menurut Pakan & Bastaman, (2025) literasi digital terbukti berpengaruh positif terhadap berkelanjutan UMKM. Artinya, peningkatan kecakapan digital pemilik UMKM akan secara langsung meningkatkan kapasitas mereka dalam menjaga kelangsungan bisnis di era digital.

H3 : Literasi Digital Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

2.5.4. Pengaruh akses informasi terhadap peningkatan keberlanjutan UMKM

Akses informasi adalah ketersediaan sarana, dan mutu data yang diperoleh oleh UMKM, seperti lewat internet, media sosial, pelatihan, atau jaringan usaha. Tolok ukurnya bisa mencakup seberapa sering akses data pasar, pemanfaatan teknologi digital, atau keterlibatan dalam program pendidikan. Menurut Larosa et al., (2025) Kemampuan seseorang atau organisasi untuk mendapatkan, memahami, dan memanfaatkan informasi yang tersedia untuk membantu pengambilan keputusan bisnis disebut akses informasi. Akses informasi ini memungkinkan bisnis untuk mengamati tren pasar, memahami kebutuhan pelanggan, dan menemukan peluang inovasi.

Dalam perspektif *Resource Based View* (RBV) Informasi dipandang sebagai sumber daya penting yang sangat berperan dalam membangun keunggulan bersaing. Memiliki akses yang luas terhadap informasi tentang tren pasar, kebijakan dari pemerintah, dan kesempatan pendanaan menjadi aset yang tidak berwujud yang membantu UMKM mengenali peluang dan ancaman lebih awal. Hasil penelitian dari Sandini et al., (2024) Akses informasi yang baik berpengaruh positif terhadap peningkatan keberlanjutan UMKM. Artinya, semakin mudah UMKM mengakses terkait pasar, teknologi, regulasi, dan inovasi, maka kelangsungan usaha mereka akan meningkat.

H4 : Akses Informasi Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

2.5.5. Pengaruh Teknologi terhadap inklusi keuangan

Inklusi keuangan adalah gagasan strategis yang menggalakkan partisipasi ekonomi yang lebih besar dengan memastikan bahwa semua segmen masyarakat, terutama yang kurang beruntung dan tidak terlayani, mendapatkan akses ke layanan keuangan resmi yang terjangkau dan tidak berisiko. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah, inklusi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan usaha dan memperluas kesempatan ekonomi secara berkelanjutan. Menurut Ekayani et al., (2024) Keterlibatan dalam keuangan memberikan kesempatan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah untuk memperkuat kedudukannya dan bagi penyedia layanan keuangan untuk meningkatkan jangkauan, menambah

pendapatan, serta menarik lebih banyak konsumen dalam menawarkan layanan.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) menekankan bahwa sejauh mana seseorang merasa teknologi digital (misalnya mobile banking atau *e-wallet*) mudah digunakan dan bermanfaat, berpengaruh langsung pada keputusan masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan resmi. Apabila teknologi tersebut dianggap mudah dipahami, maka kendala psikologis masyarakat terhadap sistem keuangan akan menurun. Penelitian Cahyawati et al., (2023) menyatakan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Semakin meningkatnya tingkat literasi dan adopsi teknologi di suatu daerah, semakin besar pula jangkauan inklusi keuangan karena teknologi menghilangkan kendala fisik dari kantor cabang bank.

H5 : Teknologi Berpengaruh Terhadap inklusi keuangan

2.5.6. Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan

Menurut Heliani. et al., (2024) Pemahaman tentang keuangan sangat penting dalam menentukan seberapa baik kinerja dan keberlangsungan finansial Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tingkat literasi keuangan yang tinggi adalah faktor utama yang berdampak pada kemampuan UMKM untuk mendapatkan akses terhadap pendanaan, mengatur risiko finansial, dan mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Pengambilan keputusan seseorang dalam konteks perilaku terencana menunjukkan adanya keterlibatan keuangan, lantaran keterlibatan tersebut

berkaitan dengan kemudahan akses terhadap produk dan layanan keuangan serta pilihan individu dalam penggunaannya.

Literasi keuangan dipandang sebagai kapabilitas intansibel (modal manusia) yang strategis Berdasarkan teori *Resource Based View* (RBV), keberlanjutan inklusi keuangan hanya dapat terwujud jika individu memiliki kemampuan dan pengetahuan internal untuk mengelola akses keuangan dengan baik. Literasi keuangan lebih dari sekadar informasi; itu adalah sumber daya yang memungkinkan individu memaksimalkan layanan perbankan atau investasi untuk menciptakan nilai ekonomi. Literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan (Suardana et al., 2024). Semakin baik pemahaman tentang keuangan, semakin besar kemungkinan keterlibatan keuangan dari usaha menengah, dan sebaliknya.

H6 : Literasi keuangan Berpengaruh Terhadap inklusi keuangan

2.5.7. Pengaruh literasi digital terhadap inklusi keuangan

Menurut (Rahmahtika et al., 2025) Literasi digital memberikan UMKM kemampuan yang dibutuhkan untuk memanfaatkan layanan teknologi finansial dengan baik. Kemampuan digital yang kuat meningkatkan rasa percaya dan keamanan dalam sistem keuangan berbasis digital, yang pada gilirannya mendukung inklusi yang lebih besar. Literasi digital sangat krusial untuk UMKM dalam mengelola usaha secara digital. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menilai dan mengolah informasi digital. Dengan demikian, diharapkan literasi digital

dapat memperluas akses dan penggunaan layanan keuangan digital oleh UMKM.

Berdasarkan *Teori Technology Acceptance Model (TAM)*, kemampuan digital meningkatkan pandangan mengenai kemudahan penggunaan; ketika seseorang memiliki keterampilan digital yang baik, mereka tidak akan merasa tertekan oleh antarmuka aplikasi perbankan atau platform investasi digital. Hal ini secara otomatis meningkatkan pandangan tentang kemanfaatan, karena orang tersebut dapat menjelajahi berbagai fitur keuangan yang dapat mempermudah kehidupan mereka. Keterkaitan ini menciptakan jalur menuju inklusi keuangan: individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi akan lebih mungkin untuk menggunakan layanan keuangan formal yang berbasis digital (*fintech*), yang menjadi dasar utama inklusi keuangan di zaman sekarang (Zs et al., 2025). Hasil penelitian Kusuma (2020) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Karena, pentingnya penguatan adopsi teknologi keuangan serta inisiatif peningkatan kapasitas digital di kalangan UMKM.

H7 : Literasi digital Berpengaruh Terhadap inklusi keuangan

2.5.8. Pengaruh akses informasi terhadap inklusi keuangan

Akses informasi berkaitan dengan seberapa mudah seseorang mendapatkan data, pengetahuan, serta pemahaman tentang produk dan layanan keuangan melalui berbagai saluran, baik yang berbasis digital maupun tradisional. Di era saat ini, akses informasi biasanya dihubungkan

dengan adanya infrastruktur teknologi informasi seperti internet dan perangkat seluler (Munawar et al., 2022).

Dalam perspektif *Technology Acceptance Model (TAM)* Ketersediaan data memiliki peran penting sebagai faktor luar yang secara langsung memengaruhi pandangan terhadap manfaat dan kemudahan layanan keuangan. Ketika seseorang memiliki akses penuh terhadap informasi mengenai produk perbankan atau fintech, mereka akan lebih mengerti manfaat dan cara penggunaan layanan tersebut. Informasi yang jelas membantu mengurangi ketidakpastian dan risiko yang dirasakan, sehingga meningkatkan keinginan seseorang untuk memanfaatkan layanan keuangan yang sah. Hasil penelitian sari et al., (2022) menunjukkan bahwa akses informasi berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Hal ini didasarkan bahwa Informasi berperan sebagai penghubung untuk mengurangi ketidakseimbangan pengetahuan antara penyedia layanan keuangan dan pelanggan.

H8 : Akses informasi Berpengaruh Terhadap inklusi keuangan

2.5.9. Pengaruh inklusi keuangan terhadap peningkatan keberlanjutan

UMKM

Menurut (Nurohman et al., 2021) Inklusi keuangan merujuk pada sejauh mana masyarakat dapat mengakses berbagai produk dan layanan keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Inklusi keuangan bertujuan untuk memberikan akses bagi masyarakat agar dapat memperoleh serta memanfaatkan layanan dalam sistem keuangan. Peningkatan inklusi

keuangan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi keuangan dengan memperluas akses terhadap layanan keuangan formal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Akses terhadap pembiayaan yang lebih luas membantu UMKM dalam mengembangkan bisnis, meningkatkan daya saing, dan mengatasi kendala modal.

Teori *Resource Based View (RBV)*, keberadaan inklusi keuangan dipahami sebagai jalan masuk ke sumber daya keuangan dari luar yang sangat penting untuk membentuk kemampuan strategis suatu bisnis. Keterkaitan dengan kelangsungan hidup usaha kecil dan menengah sangatlah mendalam, saat UKM dapat memperoleh kemudahan dan harga yang bersahabat untuk fasilitas pinjaman, perlindungan resiko, dan tata cara transaksi pembayaran, mereka mempunyai pondasi keuangan yang kokoh untuk menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan juga dana untuk pengembangan usaha di masa depan. Oleh karena itu, inklusi keuangan tidak hanya mengenai adanya akses terhadap modal, tetapi juga menjadi sumber daya penting yang membantu UMKM meraih keunggulan dalam persaingan yang bertahan lama. Menurut hasil penelitian (Cahyawati et al., 2023; Elmi et al., 2025) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

H9 : Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

2.5.10. Pengaruh Teknologi Terhadap peningkatan Keberlanjutan

UMKM Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Teknologi memiliki efek besar pada keberlanjutan ketika digunakan untuk mendapatkan layanan keuangan resmi, bukan sekadar sebagai alat kerja. Teknologi digital berkontribusi pada keberlanjutan usaha dengan cara mendorong inklusi keuangan. Penggunaan teknologi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah, seperti *platform* daring, internet, atau alat otomatisasi (Cahyawati et al., 2023). Hubungan mediasi ini menunjukkan bahwa teknologi terlebih dahulu mengatasi kendala akses keuangan, yang pada gilirannya memberikan kesempatan bagi UMKM untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan *Resource Based View* (RBV) pengaruh teknologi terhadap keberlanjutan usaha tidak selalu bersifat langsung di sinilah Inklusi Keuangan berperan sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian Zulqarnain et al., (2023) menyampaikan bahwa teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Tanpa adanya mediasi dari inklusi keuangan, penerapan teknologi mungkin hanya berakhir pada peningkatan efisiensi pemasaran tanpa memperkuat struktur modal. Dengan demikian, inklusi keuangan memperkuat pengaruh teknologi, mengubah efisiensi digital menjadi ketahanan ekonomi nyata bagi UMKM di tengah persaingan global.

H10 : Teknologi Dimediasi Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

2.5.11. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Peningkatan Dengan

Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Tingkat literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan partisipasi pelaku UMKM, karena ketika mereka memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan, mereka dapat mengakses layanan keuangan resmi berkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola keuangan. Lebih banyak literasi keuangan diperlukan untuk mengedukasi tentang kemampuan dan informasi finansial serta menerapkannya saat membuat keputusan keuangan demi menciptakan komunitas yang lebih inklusif dalam hal keuangan (Suardana et al., 2024). Perkembangan akses keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhannya.

Berdasarkan Teori *Resource Based View* (RBV) tingkat literasi keuangan yang tinggi memberikan kemampuan kognitif bagi individu atau pelaku usaha untuk memahami serta mengelola sumber daya finansial dengan baik. Namun, wawasan tersebut tidak akan secara otomatis meningkatkan kinerja atau keberlanjutan tanpa adanya akses yang nyata. Di sinilah peran Inklusi Keuangan sebagai variabel penghubung yang membawa potensi dari pengetahuan (literasi) menuju hasil yang nyata. Melalui mediasi inklusi keuangan ini, hambatan terhadap modal dan layanan finansial dapat diatasi, yang pada akhirnya akan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap

keberlanjutan UMKM ditambah dengan inklusi keuangan yang berperan sebagai faktor yang mengukur akses keuangan pada UMKM (Cahyawati, 2023).

H11 : Literasi Keuangan Dimediasi Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

2.5.12. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Peningkatan Keberlanjutan

UMKM Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Literasi digital memberikan kesempatan bagi UMKM untuk memaksimalkan pemasaran daring, mengatur persediaan secara elektronik, dan mendapatkan informasi mengenai pasar internasional, yang akan meningkatkan efisiensi dan menghemat sumber daya. Namun, dampak ini tidak bersifat langsung; inklusi keuangan berperan sebagai faktor penengah, yang menunjukkan bahwa literasi digital memfasilitasi akses UMKM ke layanan keuangan resmi seperti rekening bank, pinjaman digital, dan transaksi elektronik, yang secara keseluruhan memperkuat keberlangsungan UMKM.

Berdasarkan teori *Resource Based View* (RBV), literasi digital dianggap sebagai kapabilitas internal (*intangible asset*) yang krusial bagi pelaku UMKM untuk beradaptasi di era ekonomi digital. Namun, literasi digital tidak secara langsung menjamin keberlanjutan usaha tanpa adanya dukungan modal dan akses finansial. Di sinilah Inklusi Keuangan berperan sebagai variabel mediasi; pelaku UMKM yang memiliki literasi digital mumpuni akan lebih mudah mengakses layanan keuangan digital (*fintech*),

memahami prosedur peminjaman online yang legal, serta menggunakan sistem pembayaran digital untuk pencatatan keuangan yang lebih akuntabel. Hasil penelitian Kumar et al.,(2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat memediasi pengaruh literasi digital terhadap pertumbuhan UMKM.

H12 : Literasi Digital Dimediasi Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

2.5.13. Pengaruh Akses Informasi Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Pelaku UMKM semakin mudah dan luas dalam mengakses informasi penting seperti data pasar, perkembangan bisnis, taktik pemasaran, serta informasi terkait produk dan layanan keuangan resmi. Dengan peningkatan pemahaman mereka mengenai keuangan, mereka akan lebih terdorong untuk memanfaatkan inklusi keuangan, yang meliputi akses dan penggunaan layanan keuangan resmi seperti tabungan, kredit, asuransi, dan sistem pembayaran digital (Meilisa Amalia, 2023). Peningkatan dalam hal inklusi keuangan ini berfungsi sebagai jembatan atau mekanisme utama yang memberikan dampak positif bagi keberlangsungan UMKM, yang dapat diukur dari perkembangan kinerja bisnis mereka.

Dalam perspektif teori *Resource Based View* (RBV), informasi yang diperoleh UMKM dikelola sebagai sumber daya strategis yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan pendanaan dan investasi yang tepat. Melalui mediasi inklusi keuangan seperti akses ke modal kerja, asuransi bisnis, dan layanan pembayaran digital UMKM memiliki kapasitas untuk

menjaga likuiditas dan melakukan ekspansi. Hubungan mediasi ini menunjukkan bahwa akses informasi tidak serta merta menjamin Keberlanjutan UMKM jika tidak dibarengi dengan pemanfaatan layanan keuangan nyata. Menurut Utami & Nugroho (2022) dan Nantunga, (2022) bahwa akses informasi yang baik secara positif memengaruhi keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan hubungan ini dimediasi secara signifikan oleh inklusi keuangan.

H13 : Akses Informasi Dimediasi Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keberlanjutan UMKM

